

DEKADENSI MORAL GENERASI Z: REFLEKSI NILAI FILSAFAH JAWA “OJO RUMONGSO ISO NANGING ISO RUMONGSO” DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Nurfritia Surya Dew¹, Septyani Indah Marfuah², Annisa Diah Pramesti³, Ildagis Binarsia⁴

¹²³⁴BK FIP Universitas Negeri Surabaya

124010014134@mhs.unesa.ac.id, 224010014137@mhs.unesa.ac.id,

324010014222@mhs.unesa.ac.id, 423010014091@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the moral decadence of Generation Z in social life and reflects the Javanese philosophy “Ojo Rumongso Iso Nanging Iso Rumongso” as the basis for strengthening social ethics and multicultural counseling. Using a descriptive qualitative approach through interviews and literature studies, the results of the study indicate that although Generation Z understands these values cognitively, there are gaps in their application. The value of “iso rumongso” tends to be applied situationally and is influenced by the dynamics of social media that encourage external validation. Factors such as spirituality, life experience, self-regulation, and the courage to admit mistakes play an important role in the internalization of these values. This philosophy is considered relevant as an ethical guideline and counseling approach to build empathy, self-awareness, and wiser social interactions in the digital era. **Keywords:** Moral Decadence, Generation Z, Javanese Philosophy, Multicultural Counseling

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dekadensi moral Generasi Z dalam kehidupan sosial serta merefleksikan falsafah Jawa “Ojo Rumongso Iso Nanging Iso Rumongso” sebagai dasar penguatan etika sosial dan konseling multibudaya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memahami nilai tersebut secara kognitif, terdapat kesenjangan dalam penerapannya. Nilai *iso rumongso* cenderung diterapkan secara situasional dan dipengaruhi oleh dinamika media sosial yang mendorong validasi eksternal. Faktor seperti spiritualitas, pengalaman hidup, regulasi diri, dan keberanian mengakui kesalahan berperan penting dalam internalisasi nilai tersebut. Falsafah ini dinilai relevan sebagai pedoman etis dan pendekatan konseling untuk membangun empati, kesadaran diri, dan interaksi sosial yang lebih bijak di era digital.

Kata Kunci: Dekadensi Moral, Generasi Z, Falsafah Jawa, Konseling Multibudaya

A. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan modifikasi dalam struktur, nilai, norma, dan perilaku masyarakat dari waktu ke waktu (Umriyah, Hermawan, Udayana, & Dudayef, 2026). Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya pada Generasi Z yang tumbuh di era digital. Kondisi ini turut diiringi dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan dan perundungan yang menjadi perhatian publik (Cholil & Romli, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran perilaku sosial generasi muda yang semakin kompleks, termasuk menurunnya empati dan kontrol diri dalam interaksi sehari-hari.

Generasi Z sebagai **digital native** memiliki pola interaksi yang cepat, terbuka, dan berbasis media sosial. Intensitas penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial yang lebih ekspresif (Awalia & Zulkarnaini, 2025). Selain itu, media sosial juga menjadi sarana utama dalam menampilkan identitas diri dan membangun relasi sosial di ruang digital (Pangaribuan, Sinaga, Panjaitan, Waruwun, & Lumbantobing, 2024).

Namun demikian, dominasi ruang digital juga memunculkan berbagai permasalahan moral. Interaksi daring yang minim kontrol sosial langsung meningkatkan potensi munculnya perilaku agresif seperti cyberbullying dan ujaran kebencian (Hidayat &

Saputra, 2025). Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas interaksi interpersonal serta berkurangnya kepekaan sosial dalam kehidupan nyata (Sinaga, 2025).

Dalam menghadapi fenomena tersebut, nilai kearifan lokal memiliki peran penting sebagai pedoman moral. Falsafah Jawa *“oyo rumongso iso nanging iso rumongso”* mengandung ajaran tentang kerendahan hati, kesadaran diri, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam realitasnya terjadi kesenjangan antara pemahaman nilai budaya dengan praktik kehidupan Generasi Z yang dipengaruhi budaya digital yang menonjolkan eksistensi diri. Lemahnya internalisasi nilai budaya serta kuatnya pengaruh budaya global turut memperparah kondisi ini.

Oleh karena itu, refleksi terhadap nilai *oyo rumongso* menjadi penting sebagai landasan etika sosial dan pendekatan dalam konseling multibudaya. Nilai ini diharapkan mampu membantu generasi muda dalam membangun kesadaran diri, meningkatkan empati, serta menciptakan interaksi sosial yang lebih bijaksana di tengah kompleksitas kehidupan digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji makna falsafah Jawa *“Ojo rumongso iso nanging iso rumongso”* serta fenomena dekadensi moral Generasi Z. Data berupa narasi dan pengalaman diperoleh dari informan

Generasi Z yang dipilih melalui purposive sampling.

Prosedur penelitian meliputi penentuan fokus, pemilihan informan, penyusunan pedoman wawancara, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Analisis data menggunakan analisis tematik melalui tahap reduksi data, koding, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan ke dalam kategori seperti empati dan kesadaran diri, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mendalam yang dikaitkan dengan falsafah Jawa dan konseling multibudaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa informan dari kalangan Generasi Z dengan rentang usia 19–22 tahun. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman serta perilaku sosial yang berkaitan dengan nilai falsafah Jawa “*Ojo rumongso iso nanging iso rumongso*”. Ungkapan “*Ojo rumongso biso, nanging kudu biso rumongso*” dapat dimaknai sebagai larangan untuk merasa paling mampu, sekaligus dorongan untuk memiliki kepekaan dalam merasakan *keadaan* diri sendiri maupun orang lain. Nilai ini mencerminkan ajaran moral yang menekankan pentingnya kerendahan hati, kesadaran diri, dan empati dalam kehidupan sosial. Pada kehidupan Generasi Z, falsafah ini menjadi relevan di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, terutama

akibat pengaruh media sosial dan arus globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memahami nilai tersebut sebagai bentuk pengendalian diri agar tidak bersikap sombong, serta sebagai upaya untuk lebih menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, nilai “*iso rumongso*” juga tercermin dalam kemampuan individu untuk menempatkan diri secara tepat dalam situasi sosial, seperti menjaga tutur kata, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari sikap merendahkan orang lain. Sehingga, falsafah ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memiliki pemahaman yang relatif seragam terhadap makna ungkapan Jawa “*ojo rumongso iso nanging iso rumongso*”. Ungkapan tersebut dimaknai sebagai ajaran untuk tidak bersikap sombong atau merasa paling mampu, serta menekankan pentingnya kesadaran diri dan kepekaan terhadap orang lain. Nilai ini dipahami sebagai bentuk keseimbangan antara kemampuan individu dan sikap rendah hati dalam kehidupan sosial. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa, “*jangan merasa paling bisa, tapi harus bisa merasakan keadaan dan orang lain*” (AS, 21 tahun). Sejalan dengan itu, informan lain juga mengungkapkan bahwa: “*kita diajarkan tentang tidak boleh sombong atas pencapaian kita dan harus tetap sadar diri serta rendah hati*” (AZA, 20 tahun). Selain itu, terdapat pula informan yang menekankan aspek empati dalam

ungkapan tersebut, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh informan: *"lebih penting punya kepekaan untuk mengerti diri sendiri dan orang lain"* (AALA, 19 tahun). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum Generasi Z telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai filosofis tersebut, khususnya dalam aspek rendah hati, kesadaran diri, dan empati sebagai dasar dalam berperilaku sosial.

Selanjutnya, mayoritas informan menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam ungkapan *"ojo rumongso iso nanging iso rumongso"* masih relevan dalam kehidupan Generasi Z saat ini. Nilai rendah hati dan empati dinilai tetap penting sebagai landasan dalam berinteraksi sosial, terutama di tengah kondisi masyarakat yang semakin terbuka dan beragam. Salah satu informan mengungkapkan bahwa, *"penting banget, apalagi sekarang semua orang bisa berpendapat, tapi yang bisa mendengarkan justru sedikit"* (MAD, 22 tahun). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di era modern, kemampuan untuk mendengarkan dan memahami orang lain menjadi aspek yang semakin langka, sehingga nilai *iso rumongso* justru semakin dibutuhkan. Selain itu, informan lain juga menegaskan bahwa nilai tersebut masih digunakan, meskipun penerapannya berbeda-beda pada setiap individu. Sebagaimana disampaikan oleh informan, *"masih kepeke, tapi tergantung orangnya juga"* (AALA, 19 tahun). Namun demikian, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa perkembangan zaman, khususnya pengaruh media sosial dan gaya hidup modern, menjadi tantangan

dalam mengimplementasikan nilai tersebut secara konsisten. Generasi Z cenderung dihadapkan pada kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan membangun citra diri, yang terkadang berpotensi bertentangan dengan sikap rendah hati. Bahwa nilai *"Ojo rumongso iso nanging iso rumongso"* masih dianggap relevan oleh Generasi Z, tetapi penerapannya menghadapi dinamika dan tantangan seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Terlihat bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku sosial Generasi Z. Kehadiran media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk menampilkan diri dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Beberapa informan memandang bahwa media sosial sering kali mendorong individu untuk tampil lebih menonjol dibandingkan orang lain. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang mengatakan, *"Medsos itu kayak panggung, jadi orang pengen terlihat paling benar atau unggul"* (AZ, 20 tahun). Selain itu, kecenderungan untuk mencari validasi seperti jumlah suka (likes) dan komentar juga menjadi faktor yang memengaruhi cara individu bersikap di ruang publik digital. Kondisi ini secara tidak langsung dapat memicu munculnya sikap kompetitif, keinginan untuk dianggap paling benar, bahkan berpotensi mengurangi sikap rendah hati dalam berinteraksi. Tidak semua informan memandang media sosial secara negatif. Sebagian berpendapat bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada cara individu menggunakannya. Jika digunakan secara bijak, media sosial justru dapat menjadi sarana untuk berbagi hal positif, membangun relasi, dan meningkatkan kesadaran sosial.

Oleh sebab itu, media sosial dapat dipahami sebagai faktor yang memiliki dua sisi, yaitu sebagai ruang yang dapat memperkuat maupun melemahkan nilai *iso rumongso*, tergantung pada tingkat kesadaran dan kontrol diri masing-masing individu. Sedangkan, pada perilaku sosial Generasi Z dalam konteks nilai *"Ojo rumongso iso nanging iso rumongso"* terlihat dalam beberapa bentuk, seperti kemampuan menahan diri, menghargai pendapat orang lain, serta kecenderungan untuk lebih selektif dalam merespons suatu situasi sosial. Salah satu bentuk perilaku yang cukup menonjol adalah kemampuan untuk tidak selalu menonjolkan diri, meskipun memiliki pengetahuan atau pendapat yang dianggap benar. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka cenderung memilih diam atau menyampaikan pendapat secara seperlunya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan, *"kalau aku benar-benar tahu ya tak kasih tahu, kalau nggak ya memilih diam"* (AE, 21 tahun). Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang menyatakan bahwa, *"kadang sudah tahu jawabannya, tapi ngerasa ini bukan tempat atau waktunya buat ngomong, jadi lebih baik diam dulu"* (AS, 21 tahun). Selain itu, perilaku menghargai pendapat orang lain juga menjadi bagian penting dalam interaksi sosial Generasi Z.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat, sebagian besar informan menunjukkan sikap terbuka dengan cara mendengarkan, membandingkan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, *"lebih ke membandingkan mana pendapat yang lebih baik untuk ke*

depannya" (AE, 21 tahun). Di sisi lain, dalam konteks interaksi di media sosial, informan cenderung menghindari konflik yang tidak produktif. Ketika diskusi mulai mengarah pada serangan personal atau perdebatan yang tidak sehat, mereka memilih untuk tidak melanjutkan interaksi tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, *"kalau sudah mulai menyerang, mending mundur, nggak semua hal harus diperdebatkan"* (AZ, 20 tahun). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z telah mulai mengembangkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai *iso rumongso*, seperti pengendalian diri, sikap reflektif, serta kemampuan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun demikian, penerapan perilaku tersebut masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya konsisten pada semua individu.

Dimensi yang belum banyak tersentuh dalam kajian teoritis namun justru muncul kuat dalam temuan lapangan adalah aspek spiritual dan pengalaman hidup sebagai landasan terbentuknya nilai *iso rumongso*. AZA (20 tahun) mengaitkan kerendahan hati dengan perspektif keagamaan, bahwa kesombongan merupakan penghalang terbesar masuknya ilmu dan menjauhkan seseorang dari keberkahan. Baginya, sikap tidak sombong bukan semata-mata tuntutan norma sosial, melainkan kewajiban moral yang bersumber dari keyakinan. Perspektif ini memperkaya pemahaman bahwa nilai *iso rumongso* dalam konteks masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dimensi religiusitas yang turut membentuk karakter dan perilaku sosial generasi muda.

Sementara itu, ABS (20 tahun) memberikan pandangan yang

berbeda namun tak kalah bermakna, bahwa kerendahan hati yang sesungguhnya tidak datang dari pemahaman semata, melainkan terbentuk melalui proses dan pengalaman hidup yang menyakitkan. Menurutnya, Generasi Z yang pernah merasakan "tamparan hidup" cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai iso rumongso dibandingkan mereka yang belum pernah mengalaminya. Pandangan ini selaras dengan konsep *experiential learning* yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral lebih efektif terinternalisasi melalui pengalaman langsung daripada sekadar transfer pengetahuan yang bersifat kognitif.

Pada tataran praktis, para informan juga mengungkapkan strategi konkret yang mereka terapkan secara mandiri dalam mengelola diri di ruang digital. MAD (22 tahun) menyebutkan kebiasaan bertanya kepada diri sendiri sebelum memposting atau berkomentar, yakni mempertanyakan apakah tindakan tersebut benar-benar bermanfaat atau sekadar didorong oleh keinginan untuk merasa menang dan mendapatkan validasi. AS (21 tahun) menetapkan batasan pribadi dengan menutup ponsel setiap kali mulai merasakan dorongan emosional untuk membalas komentar, karena menyadari bahwa tidak semua hal memerlukan responnya. Strategi-strategi ini mencerminkan bentuk regulasi diri yang organik, yang tumbuh bukan dari paksaan eksternal melainkan dari kesadaran diri yang telah terinternalisasi, dan ini sejatinya adalah manifestasi paling autentik dari nilai iso rumongso dalam kehidupan Generasi Z.

Temuan yang juga signifikan adalah kesadaran para informan bahwa keberanian mengakui kesalahan merupakan kunci utama

tumbuhnya sikap iso rumongso. MAD (22 tahun) menegaskan bahwa banyak Generasi Z yang tidak memiliki kepekaan sosial bukan karena watak yang buruk, melainkan karena tidak pernah diajarkan bahwa salah adalah bagian yang wajar dari proses bertumbuh. AS (21 tahun) menambahkan bahwa dibutuhkan ruang yang aman dan bebas dari penghakiman agar keberanian tersebut dapat berkembang. Implikasi ini sangat relevan bagi praktik konseling, di mana konselor dapat mengambil peran strategis dalam menciptakan ruang tersebut, menjadikan falsafah "ojo rumongso iso nanging iso rumongso" bukan hanya sebagai bahan refleksi budaya, tetapi juga sebagai pendekatan terapeutik yang membantu klien membangun kesadaran diri, menerima keterbatasan, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih empatik dalam kehidupan sosialnya.

Pembahasan

Pemahaman Gen Z terhadap Nilai "Ojo Rumongso Iso Nanging Iso Rumongso"

Konsep "*ojo rumongso iso nanging iso rumongso*" atau "*ojo duweni roso rumongso iso*" dapat dimaknai sebagai anjuran agar seseorang tidak memiliki sikap merasa paling mampu (Winardi, n.d.) Ungkapan ini mengajarkan pentingnya untuk tidak merasa paling benar atau paling bisa, melainkan menumbuhkan sikap sadar diri dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Sadar diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menempatkan kondisi dirinya, baik dari segi emosi, pikiran, maupun perilaku. Dengan adanya kesadaran diri, individu diharapkan mampu mengontrol diri serta menempatkan

diri secara tepat dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, rendah hati merupakan sikap tidak merasa lebih tahu atau lebih baik dibandingkan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan dari generasi Z memaknai nilai tersebut sebagai larangan untuk bersikap “sok tahu” atau merasa paling paham dalam suatu situasi. █

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa falsafah tersebut tidak hanya menolak sikap sombong, tetapi juga mendorong empati dan kesadaran diri dalam interaksi sosial. Salah satu informan menyatakan, “jangan merasa paling bisa, tetapi harus mampu merasakan keadaan orang lain,” yang menegaskan pentingnya memahami situasi sosial secara luas. Secara umum, Generasi Z telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai “*oyo rumongso iso nanging iso rumongso*”, terutama terkait kerendahan hati dan empati. Namun, pemahaman tersebut masih sebatas kognitif dan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari, sehingga diperlukan upaya untuk mengimplementasikannya secara konsisten.

Kesenjangan Pemahaman dan Implementasi Nilai

Terdapat kesenjangan antara pemahaman dan penerapan falsafah “*oyo rumongso iso nanging iso rumongso*”. Meskipun informan memahami pentingnya kerendahan hati dan empati, nilai tersebut belum dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kecenderungan mencari pengakuan di media sosial, membandingkan diri, dan menilai orang lain. Faktor lingkungan digital

dan pergaulan yang kompetitif turut memengaruhi perilaku tersebut, sehingga individu lebih fokus pada eksistensi diri dibanding kepekaan sosial. Oleh karena itu, nilai ini tidak cukup dipahami, tetapi perlu dilatih dan dibiasakan agar menjadi bagian dari perilaku sosial.

Implementasi nilai falsafah Jawa “*oyo rumongso iso nanging iso rumongso*” dalam kehidupan Generasi Z menunjukkan adanya dinamika antara pemahaman nilai dan praktik perilaku sosial yang kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian, nilai ini tidak sepenuhnya diinternalisasi secara konsisten, melainkan diterapkan secara situasional, bergantung pada konteks interaksi, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai masih berada pada tahap transisi dari pemahaman kognitif menuju pembiasaan perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, implementasi nilai *oyo rumongso* tercermin dalam perilaku seperti kemampuan menahan diri, tidak selalu menonjolkan pendapat, serta menghargai perspektif orang lain. Perilaku ini menunjukkan adanya kemampuan reflektif sebelum bertindak yang berkaitan dengan konsep self-awareness dan self-regulation dalam psikologi. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengontrol impuls, mempertimbangkan konsekuensi sosial, serta menjaga hubungan interpersonal yang harmonis (Ginting, Alfarizi, Rezeki Sitorus, Situmeang, & Putri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *oyo rumongso* tidak hanya berfungsi sebagai norma budaya, tetapi juga sebagai keterampilan psikologis yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Namun,

implementasi nilai tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam konteks media sosial. Generasi Z sebagai digital native menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam mengekspresikan diri dan membangun identitas. Media sosial mendorong individu untuk memperoleh validasi eksternal melalui likes, komentar, dan pengakuan sosial, yang pada akhirnya memicu kecenderungan untuk tampil unggul atau merasa paling benar. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai iso rumongso dengan budaya digital yang kompetitif dan eksibisionistik (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai moral pada Generasi Z di media sosial masih tergolong rendah karena kuatnya pengaruh lingkungan digital dalam membentuk sikap dan perilaku (Aulia, Putri, Yupravita, & Nurmuawanah, 2024).

Selain faktor lingkungan digital, implementasi nilai iso rumongso juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan pengalaman. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan kompetisi sosial cenderung mengalami hambatan dalam menginternalisasi nilai kerendahan hati secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan refleksi diri. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pengalaman hidup dan spiritualitas memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi nilai tersebut. Individu yang memiliki pengalaman reflektif, seperti kegagalan atau tantangan hidup,

cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai kerendahan hati dan empati. Hal ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan bahwa nilai akan lebih mudah terinternalisasi melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui pengetahuan teoritis. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga terbukti mampu memperkuat identitas diri, kesadaran sosial, serta kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada Generasi Z (Salsabila Zafila & Purnairawan, 2024).

Pada tataran praktis, implementasi nilai iso rumongso juga terlihat dalam strategi regulasi diri yang dilakukan oleh Generasi Z, seperti melakukan refleksi sebelum memposting di media sosial, membatasi respon terhadap konflik digital, serta menghindari perdebatan yang tidak produktif. Strategi ini menunjukkan bahwa nilai tersebut mulai diinternalisasi dalam bentuk tindakan konkret, meskipun masih bersifat individual dan belum merata. Upaya penguatan nilai melalui pendekatan berbasis kearifan lokal juga dinilai efektif dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran budaya, serta memperkuat identitas sosial generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku (Faiz & Soleh, 2021).

Dengan demikian, implementasi nilai "*oyo rumongso iso nanging iso rumongso*" pada Generasi Z dapat dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, lingkungan sosial,

pengalaman hidup, serta dimensi spiritual. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai keterampilan psikologis yang perlu dilatih melalui refleksi diri, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis, baik melalui pendidikan berbasis kearifan lokal maupun intervensi konseling, untuk memperkuat internalisasi nilai tersebut agar dapat menjadi bagian integral dari karakter Generasi Z di era digital.

Relevansi Filsafah dalam Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan pendekatan yang secara eksplisit mengakui bahwa latar belakang budaya, sistem nilai, dan norma sosial yang dimiliki klien memiliki pengaruh mendasar terhadap cara mereka memahami diri sendiri, membangun relasi, dan memaknai permasalahan yang dihadapi. Dalam kerangka ini, falsafah Jawa "*Ojo Rumongso Iso Nanging Iso Rumongso*" tidak sekadar berfungsi sebagai artefak budaya yang bernilai historis, melainkan memiliki potensi yang substantif sebagai sumber daya terapeutik yang kontekstual dan bermakna, khususnya dalam mendampingi Generasi Z yang tengah menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital.

Falsafah Lokal sebagai Landasan Etis dalam Praktik Konseling

Salah satu prinsip utama dalam konseling multibudaya adalah bahwa konselor tidak boleh memaksakan sistem nilai budayanya sendiri kepada klien. Sue, Arredondo, & McDAVIS, (1992) menegaskan bahwa konselor yang kompeten secara multikultural harus memiliki tiga dimensi

kompetensi, yaitu kesadaran terhadap asumsi dan nilai-nilai diri sendiri, pemahaman atas worldview klien, serta kemampuan mengembangkan strategi intervensi yang sesuai secara kultural. Dalam konteks ini, falsafah iso rumongso menawarkan tiga nilai inti yang secara langsung bersinggungan dengan ketiga dimensi tersebut, yakni kesadaran diri (*self-awareness*), empati, dan kerendahan hati. Ketiga nilai ini bukan hanya menjadi target pertumbuhan bagi klien, tetapi juga merupakan standar etis yang perlu dipegang konselor dalam setiap proses pendampingan. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan di mana informan MAD (22 tahun) menyatakan bahwa banyak Generasi Z tidak memiliki kepekaan sosial bukan karena watak yang buruk, melainkan karena tidak pernah diajarkan bahwa salah adalah bagian yang wajar dari proses bertumbuh. Pernyataan ini secara implisit menggambarkan kebutuhan akan figur pendamping yang tidak menghakimi dan mampu hadir dengan penuh empati, yang justru merupakan peran inti konselor dalam pendekatan multibudaya. Konselor yang menghayati nilai iso rumongso akan lebih mampu menghadirkan relasi terapeutik yang menempatkan klien sebagai subjek yang dihargai sepenuhnya, bukan sekadar objek intervensi.

Iso Rumongso sebagai Bahasa Terapeutik yang Kontekstual

Hastian, Emiliyana, & Nainggolan, (2024) menegaskan bahwa praktik konseling di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari semangat indigenous, yakni kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan konseling yang benar-benar berakar pada nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup masyarakat lokal. Penggunaan teori-

teori konseling yang semata-mata bersumber dari tradisi Barat berisiko menciptakan jarak antara konselor dan klien, karena konsep-konsep seperti *self-esteem*, *assertiveness*, atau individuasi tidak selalu memiliki padanan makna yang relevan dalam konteks budaya kolektivistis seperti masyarakat Jawa. Dalam kondisi ini, falsafah iso rumongso dapat berperan sebagai "bahasa bersama" yang lebih dekat secara kultural, sehingga proses refleksi diri menjadi lebih natural dan tidak terasa asing bagi klien. Temuan penelitian mendukung hal ini. Informan AALA (19 tahun) menyatakan bahwa "lebih penting punya kepekaan untuk mengerti diri sendiri dan orang lain" sebuah pernyataan yang mencerminkan resonansi personal terhadap nilai iso rumongso tanpa harus menggunakan terminologi psikologi formal. Resonansi semacam inilah yang menjadi modal awal berharga dalam proses konseling. Buana et al., (2025) dalam kajiannya tentang integrasi konseling multibudaya berbasis nilai budaya lokal menegaskan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai kerangka terapeutik mampu memperkuat kualitas hubungan antara konselor dan klien karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman hidup klien sebelum proses konseling dimulai. (Valencya et al., 2025) dalam kajian serupa tentang kearifan lokal Hasthalaku Jawa juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan harmoni, empati, dan pengendalian diri memiliki relevansi langsung dengan tujuan-tujuan terapeutik dalam konseling multibudaya, terutama dalam upaya meningkatkan harmoni sosial dan kesadaran diri klien.

Regulasi Diri sebagai Manifestasi Iso Rumongso dalam Konteks Digital

Secara konseptual, nilai iso rumongso memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep mawas diri dalam tradisi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. (Pratisti & Prihartanti, 2012) dalam penelitiannya tentang konsep mawas diri Suryomentaram menemukan bahwa kemampuan individu untuk melakukan introspeksi secara jujur, mengenali batas diri, serta merespons situasi sosial secara proporsional memiliki kesejajaran fungsional dengan konsep regulasi emosi dalam psikologi Barat, namun dengan akar nilai yang lebih kontekstual bagi masyarakat Jawa. Mawas diri bukan hanya teknik psikologis, melainkan laku hidup yang bersumber dari kesadaran mendalam bahwa manusia perlu memahami dirinya sendiri sebelum mampu memahami orang lain. Temuan lapangan penelitian ini memperkuat hal tersebut. Informan MAD (22 tahun) menyebutkan kebiasaan bertanya kepada diri sendiri sebelum memposting atau berkomentar di media sosial, yakni mempertanyakan apakah tindakannya benar-benar bermanfaat atau sekadar didorong keinginan untuk mendapat validasi. Informan AS (21 tahun) juga mengembangkan strategi serupa dengan menetapkan batasan pribadi untuk tidak merespons komentar secara reaktif. (Suprpto, Widodo, Suwandi, & Wardani, 2021) dalam kajiannya tentang teknik mawas diri dalam konseling Kawruh Jiwa menegaskan bahwa teknik ini dapat menjadi alternatif pendekatan konseling yang efektif karena membantu klien berlatih melihat kekurangan diri sendiri secara jujur tanpa terjebak dalam sikap defensif. Dalam konteks konseling,

strategi-strategi regulasi diri yang telah tumbuh secara organik pada sebagian informan ini dapat diperkuat dan dikembangkan lebih jauh oleh konselor melalui teknik refleksi berbasis nilai iso rumongso dan mawas diri.

Dimensi Spiritual dan Pengalaman Hidup sebagai Sumber Daya Terapeutik

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa internalisasi nilai iso rumongso tidak terjadi melalui jalur kognitif semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh dimensi spiritual. Informan AZA (20 tahun) mengaitkan kerendahan hati dengan keyakinan keagamaan, memandang kesombongan bukan hanya sebagai pelanggaran norma sosial tetapi sebagai penghalang spiritual yang menjauhkan seseorang dari keberkahan. Magnis & Suseno, (1997) menegaskan bahwa spiritualitas merupakan bagian integral dari etika dan pandangan hidup Jawa, sehingga nilai-nilai moral dalam tradisi Jawa tidak bisa sepenuhnya dipahami dan dioperasionalkan jika dipisahkan dari dimensi religiusitasnya.

Implikasi ini sangat relevan bagi praktik konseling multibudaya. Mengintegrasikan dimensi spiritual klien bukan hanya menghormati keutuhan identitas budayanya, tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya pemulihan yang justru paling dalam dan paling dekat dengan diri klien. 'Ubudiyah, (2020) dalam kajiannya tentang *indigenous counseling* berbasis nilai spiritual pada masyarakat Bonokeling menemukan bahwa dimensi spiritual dalam konseling pribumi Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk makna, membangun kepercayaan, dan mendorong

perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, konselor yang mampu mengakui dan mengintegrasikan dimensi spiritual klien akan lebih efektif dalam mendampingi proses pertumbuhan klien secara holistik.

Penciptaan Ruang Aman sebagai Prasyarat Tumbuhnya Iso Rumongso

Temuan penting lainnya adalah kesadaran para informan bahwa keberanian untuk mengakui kesalahan merupakan kunci tumbuhnya nilai iso rumongso, namun keberanian itu hanya dapat berkembang dalam lingkungan yang aman dan bebas dari penghakiman. Informan AS (21 tahun) menyatakan secara eksplisit bahwa dibutuhkan ruang yang tidak menghukum kesalahan agar individu mampu berefleksi secara jujur, sementara MAD (22 tahun) menambahkan bahwa banyak Generasi Z yang tidak memiliki kepekaan sosial justru karena tidak pernah diajarkan bahwa salah adalah bagian normal dari proses bertumbuh.

Hal ini berimplikasi langsung pada praktik konseling. Iftirosy et al., (2025) menyatakan bahwa konseling multibudaya yang benar-benar efektif bagi Generasi Z harus mampu menghadirkan pendekatan yang tidak sekadar melestarikan nilai budaya secara normatif, tetapi secara aktif membantu klien mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman hidup sehari-hari mereka di tengah dinamika perubahan. Artinya, konselor tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang nilai iso rumongso; ia juga perlu menciptakan ruang relasional yang cukup aman bagi klien untuk berproses dan bertumbuh di dalamnya. Wibowo & Anjar, (2017) juga menegaskan

bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dalam konseling multikultural hanya akan berlangsung efektif ketika konselor mampu menghadirkan pendampingan yang hangat, autentik, dan benar-benar menghargai konteks budaya yang dihidupi klien.

Implikasi bagi Pengembangan Model Konseling Multibudaya Berbasis Kearifan Lokal

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa falsafah "*Ojo Rumongso Iso Nanging Iso Rumongso*" memiliki relevansi yang kuat sekaligus mendesak sebagai kerangka konseptual dan terapeutik dalam konseling multibudaya untuk Generasi Z. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yakni kesadaran diri, empati, kerendahan hati, regulasi diri, dan keberanian mengakui kesalahan, secara langsung menjawab tantangan moral yang dihadapi generasi muda di era digital. Lebih dari itu, penggunaan kearifan lokal sebagai basis intervensi konseling memperkuat relevansi budaya dalam proses terapeutik dan meningkatkan keterlibatan emosional klien (Buana et al., 2025). (Syafi'i, Winingsih, Pratiwi, & Habsy, 2025) dalam kajian tentang tradisi Ruwah Desa sebagai basis konseling multibudaya juga menemukan bahwa kearifan lokal Jawa yang mengandung nilai spiritualitas komunal dan kepedulian antarmanusia memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai landasan praktik konseling yang lebih kontekstual, humanis, dan mengakar secara kultural.

Dengan demikian, falsafah Jawa ini tidak hanya layak dijadikan referensi moral dalam kehidupan sosial Generasi Z, tetapi juga berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi landasan model konseling multibudaya yang berbasis kearifan

lokal, kontekstual, dan relevan bagi kebutuhan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dan moral di era digital.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena dekadensi moral pada Generasi Z merupakan konsekuensi dari dinamika perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola interaksi sosial, terutama melalui media sosial. Kondisi ini ditandai dengan melemahnya empati, rendahnya kesadaran diri, serta munculnya perilaku agresif dan tidak etis dalam ruang sosial maupun digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z pada umumnya telah memiliki pemahaman kognitif yang cukup baik terhadap nilai falsafah Jawa "*ojo rumongso iso nanging iso rumongso*". Nilai tersebut dimaknai sebagai sikap tidak merasa paling mampu serta pentingnya memiliki kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Penerapan nilai iso rumongso masih bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama budaya digital yang mendorong kompetisi eksistensi dan pencarian validasi eksternal.

Penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi nilai *iso rumongso* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh dimensi pengalaman hidup, spiritualitas, regulasi diri, serta keberanian individu dalam mengakui kesalahan. Selain itu, keberadaan lingkungan yang aman dan tidak menghakimi menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan empati pada generasi

muda. Dengan demikian, falsafah “*ojo rumongso iso nanging iso rumongso*” memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman etika sosial sekaligus sebagai pendekatan dalam konseling multibudaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kerendahan hati, kesadaran diri, dan empati, dapat menjadi dasar dalam membantu Generasi Z menghadapi tantangan moral di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kontekstual dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan maupun praktik konseling, agar terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, C. M., Putri, N. K., Yuravita, S. T., & Nurmuawanah, S. (2024). Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 2(1), 225–234.
<https://doi.org/10.51903/hakim.v2i1.1556>
- Awalia, F., & Zulkarnaini. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15–25.
<https://doi.org/10.69930/jtsm.v2i1.251>
- Buana, I. R. T., Rakhmanita, A., Jannah, I. M., Rachmawati, A. P., Nabella, K. P., & Khusumadewi, A. (2025). Integrasi Konseling Multibudaya dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya “Pappaseng” pada Suku Bugis. *TSAQOFAH Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(4), 2984–2995.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6069>
- Cholil, N. K., & Romli, M. (2026). Reaktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Syaikhona Kholil Bangkalan dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Digital. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2, 439–452.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Hastian, Emiliyana, F., & Nainggolan, J. S. (2024). Eksistensial Konseling Indigenous di Era Artificial Intellegence. *Prosding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)*, 52–60. Retrieved from <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/indexh>
- Hidayat, A., & Saputra, B. D. (2025). Analisis Lunturunya Kesadaran Gen Z terhadap Nilai-Nilai Hukum Adat di Era Modernisasi. *Journal of Islamic Law and Society*, 1(2), 66–80.
<https://doi.org/10.00000/istihsan.v1i2.2>
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E.,

- Adelia, T. Dela, Alfiano, W. E., & Setyaputri, N. Y. (2025).
Konseling Multibudaya sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Budaya Generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965–970.
- Magnis, F., & Suseno. (1997).
Javanese ethics and World-View The Javanese Idea of The Good Life. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pangaribuan, I., Sinaga, I., Panjaitan, T., Waruwun, Y., & Lumbantobing, R. (2024).
Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Z: Implikasi terhadap Perubahan Budaya dan Norma Sosial. *Kultura Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 289–293.
- Pratisti, W. D., & Prihartanti, N. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 16–29.
- Ginting, L., Alfarizi, F., Sri Rezeki Sitorus, G., Veronika Situmeang, E., & Dwi Putri, S. (2025).
Psikologi Digital: Dinamika Generasi Z dalam Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 132–141.
- Salsabila Zafila, S., & Purnairawan, R. E. (2024). Budaya Lokal sebagai Sarana Pemulihan Trauma: Sebuah Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 53–71.
<https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.18>
- Sinaga, F. D. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Tantangan Pembentukan Identitas Nasional di Era Digital: Studi Kualitatif Deskriptif. *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 39–44.
<https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18696>
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDAVIS, R. J. (1992).
Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal Of Counseling & Development*, 70.
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2021).
Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk: Cosmological Perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 553, 68–76.
- Syafi'i, M., Winingsih, E., Pratiwi, T. I., & Habsy, B. A. (2025).
Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Ajaran K.H. Hasyim Asy'ari melalui Analisis Hermeneutika. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, (6), 6029–6036. Retrieved from <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>

- 'Ubudiyah, F. (2020). *Spiritual Values dalam Kearifan Lokal Kajian Indigenous Counseling pada Masyarakat Muslim Bonokeling*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Umriyah, N. 'Arifatul, Hermawan, B., Udayana, F., & Dudayef, F. (2026). Pengaruh Media Sosial terhadap Arah dan Kecepatan Perubahan Sosial di Komunitas Lokal. *Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan*, 5(3).
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi*.
- Winardi. (n.d.). *Implementasi Demokrasi Pancasila dalam Konsep Kepemimpinan "Among Roso."*
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital.